

---

# Kajian Literatur Strategi Belajar Metakognisi dalam Belajar Instrumen Musik

Riyan Hidayatullah<sup>a,\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Lampung, Jl Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35141, Indonesia

\*Alamat Surel: [riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@fkip.unila.ac.id)

---

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran metakognisi dalam pembelajaran musik. Strategi ini memungkinkan seorang pembelajar musik memaksimalkan pengaturan diri dalam menyusun perencanaan, memonitor dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis literatur dan referensi yang relevan berdasarkan penggunaan metakognisi dalam pembelajaran musik. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemetaan yang komprehensif dan refleksi terhadap pembelajaran musik yang umum terjadi di Indonesia. Hasilnya, metakognisi menekankan pada pengaturan diri dalam belajar untuk mengambil sebuah keputusan, merefleksikan tujuan belajar, latihan secara intensif, memecahkan masalah dan mencatat setiap kemajuan dalam belajar musik. Kesimpulannya, metakognisi merupakan kemampuan belajar tingkat tinggi yang menuntut kemandirian dan masih memerlukan guru. Kemampuan mengorganisasi waktu dan materi latihan menjadi faktor penentu dalam pembelajaran musik. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran individu dan ansambel untuk setiap instrumen musik.

---

## Kata kunci :

*metakognisi, pengaturan diri, pembelajaran instrumen musik*

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

## 1. Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah aktivitas kompleks yang melibatkan beberapa elemen, seperti aktivitas kognitif dan pemecahan masalah (Hewitt, 2008). Berbagai penelitian dilakukan untuk menguraikan masalah-masalah yang terjadi dalam belajar dan menemukan solusinya. Proses pencarian tersebut tidak terlepas dari anggapan bahwa mengajar adalah aktivitas yang didasari oleh sains, bukan pendapat dan intuisi sendiri (Weinstein, Sumeracki, & Caviglioli, 2019). Aktivitas pembelajaran yang didasari oleh sains menggunakan pendekatan yang berbasis riset dan masalahnya ditemui dalam pembelajaran.

Masalah teknis, atau pengetahuan dan keterampilan, mungkin yang paling sering disoroti tentang belajar dan mengajar yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan guru yang berkontribusi pada praktik di ruang kelas (Calderhead & Shorrock, 1997). Pasal 10 UU No 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional yang didapatkan melalui pendidikan profesi. Kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memenuhi standar kompetensi (khususnya di Indonesia), sehingga masalah belajar masih menjadi isu yang tak pernah habis untuk dibicarakan.

Peran guru atau edukator bukan hanya sebagai fasilitator ‘transfer of knowledge’, tetapi memastikan seorang individu (murid) memiliki tanggung jawab dan kontrol atas pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki (Zimmerman, 1990). Pernyataan ini ditegaskan (Maloney, 1992) bahwa guru harus mampu mengembangkan iklim dan kreativitas siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi belajar yang mendorong siswa untuk mampu melaksanakan praktik belajar mandiri yang mengarah kepada pembelajaran reflektif (Jørgensen, 1997). Salah satu strategi pembelajaran yang cukup populer untuk kontrol diri seorang siswa adalah metakognisi. (Sumaryati, 2015, p. 307) menjelaskan bahwa “proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan

---

*To cite this article:*

*Hidayatullah, Riyan. (2019). Kajian Literatur Strategi Belajar Metakognisi dalam Belajar Instrumen Musik. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

disertai pembelajaran metakognitif akan memungkinkan peningkatan kesadaran siswa terhadap apa yang telah dipelajari”.

Proses pembelajaran terbagi atas tiga kategori, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking* (Costa, 1985). Ketiga kategori tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran. Metakognisi melibatkan berpikir tingkat tinggi melibatkan kreatif dan berpikir kritis. Kemampuan tersebut mencakup pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, menggunakan proses kognitif secara efektif, kontrol terhadap proses kognitif, dan aspek sikap. (Brown & Day, 1983) dalam (Hacker, 2009) mengelompokkan metakognisi terbagi atas empat kemampuan, yakni: pengaturan diri, perencanaan, evaluasi, dan monitoring (Hallam, 2001; Power & Powell, 2018).

Pembelajaran musik merupakan proses yang mengutamakan praktik. Pernyataan ini ditegaskan (Jørgensen, 1997) bahwa praktik (latihan) musik bersifat mandiri dan reflektif, artinya mendorong siswa untuk dapat berpikir kreatif, mempertanyakan sikap dan mengomunikasikan setiap tahapan-tahapan pembelajaran. Para peneliti menegaskan bahwa kualitas dari kognitif (dasar metakognisi) mempengaruhi pendalaman pada keahlian musik (Bathgate, Sims-Knight, & Schunn, 2012). Dalam musik, (Hart Jr, 2014) berpendapat bahwa keterampilan metakognisi berkembang melalui pengalaman. Pengalaman-pengalam itu dilakukan melalui latihan praktik instrumen musik dengan langkah-langkah dan materi tertentu. (Hallam, 2001) menguraikan keterampilan metakognisi menuntun seseorang untuk dapat melihat pola-pola bermakna, mengidentifikasi kesulitan dengan khusus, memecahkan masalah, memantau kemajuan diri menuju sasaran (*output*), mengatur waktu secara efektif, konsentrasi, dan memotivasi diri.

Penelitian (Pusparini, 2016) tentang peran guru dalam pembelajaran musik di Sekolah Dasar Kabupaten Brebes sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator rata-rata mendapatkan skor sedang. Dalam penelitian lain (Fitriani, 2015) menyebutkan bahwa berdasarkan alokasi waktu dan keterlibatan guru rata-rata siswa belum memiliki kemandirian dalam berkreaitivitas dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pembelajaran musik di sekolah-sekolah umum masih menggunakan metode ceramah tanpa media pembelajaran, ketat seperti pada rencana pembelajaran, dan penggunaan metode yang berbeda-beda (Ambriani, 2014; Yuni, 2016), padahal, guru seharusnya memiliki keleluasaan dalam menggunakan semua sumber buku yang ada (Sukmayadi, 2014). Banyak guru-guru musik di sekolah kurang memanfaatkan buku teks untuk memaksimalkan materi musik yang diberikan (Aesijah, 2009). Selanjutnya, latar belakang kemampuan guru-guru musik di Indonesia yang berbeda (Suharto, 2007), menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran musik. Persoalan tersebut memberikan informasi baru bahwa selama ini pembelajaran musik hanya dikaitkan dengan proses bermain untuk mencari kesenangan (Kompasiana, 2019, para. 7).

Dalam pembelajaran musik, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan cara berlatih secara efektif, tetapi membimbing siswa untuk menggunakan strategi secara bermakna dan berpikir (Hart Jr, 2014). Kemampuan semacam ini dapat ditemukan dalam strategi pembelajaran musik menggunakan metakognisi. Metakognisi dalam pembelajaran musik melibatkan kemampuan merencanakan praktik, memilih strategi praktik, merefleksikan keberhasilan dari pembelajaran, dan kemampuan verbalisasi (Dunlosky & Metcalfe, 2009; Hallam, 2001; Nielsen, 2001; Power & Powell, 2018; Roberts, 2011; Zimmerman, 1990).

---

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan tinjauan hasil penelitian dan buku yang mengedepankan prinsip keterampilan berpikir kritis dan analitis (Whittemore & Knafl, 2005) dalam mengevaluasi dan membuat laporan. Literatur yang digunakan adalah literatur terbatas tentang bagaimana melakukan tinjauan literatur yang efektif, diperbarui, relevan dan dapat diandalkan untuk bidang studi yang dipilih (Boote & Beile, 2005; Whittemore & Knafl, 2005). Artikel yang dianalisis seluruhnya menggunakan strategi pembelajaran metakognisi dalam pembelajaran musik, seperti : pengaturan diri (*self-regulatory*) dalam pembelajaran ansambel musik pada “Penrith Youth String Orchestra” (Power & Powell, 2018), perkembangan metakognisi musisi muda dan profesional dalam merencanakan sebuah pertunjukan musik (Hallam, 2001), dan manfaat metakognisi yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan praktik yang

efisien (Hart Jr, 2014). Pola-pola pembelajaran metakognisi yang melibatkan kemampuan merencanakan, memonitor belajar, dan mengevaluasi (Benton, 2013; Dunlosky & Metcalfe, 2009; Hacker, 2009; Hallam, 2001; Hart Jr, 2014; Leon-Guerrero, 2008; Nielsen, 2001; Power & Powell, 2018; Roberts, 2011; Zimmerman, 1990) digunakan untuk melihat efektivitas dan kesesuaian di Indonesia.

### 3. Pembahasan

Pola, metode, dan kurikulum pembelajaran musik di berbagai lembaga (khususnya di Indonesia) berbeda-beda. Di Yamaha Music Foundation, sebagai platform lembaga kursus lebih menekankan pada aspek praktis yang berhubungan dengan keterampilan (skill) (Astorini, 2016; Yamaha Music Foundation, n.d.). Lembaga selanjutnya sekolah kejuruan musik dan perguruan tinggi musik, aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh praktik dan diimbangi oleh teori, pengetahuan musik dan sikap (Astorini, 2016; UPH, n.d.). Sementara, di sekolah umum pembelajaran musik umumnya diisi dengan aktivitas praktik yang sederhana. Guru hanya berfungsi sebagai pendamping dan praktik tidak berorientasi pada peningkatan skill atau keterampilan bermain alat musik, tetapi hanya pada aspek pengenalan dan pengalaman belajar. Pola aktivitas tersebut tergambar dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Tabel perbandingan aktivitas belajar musik di beberapa lembaga

Jenis lembaga	Pola pembelajaran musik	Aktivitas otak	Metakognisi
Sekolah umum	Praktik	Afektif	-
Sekolah kejuruan musik	Praktik dan Teori	Kognitif, prikomotor, afektif	Menerapkan
Perguruan tinggi musik	Praktik dan Teori	Kognitif, prikomotor, afektif	Menerapkan
Kursusan	Praktik	Psikomotor (skill)	-

Strategi pembelajaran metakognisi merupakan strategi khusus yang tidak selalu cocok diajarkan di semua tingkat satuan pendidikan dan lembaga. Peran guru sangat penting dalam mengatur dan mengelola sebuah pembelajaran musik berbasis metakognisi. Karena peran guru di sini adalah membuat siswa dapat mengerti bagaimana mengelola pikiran. Di Australia guru-guru musik minimal memiliki keterampilan bermusik dan latar belakang musik yang mumpuni sebelum selanjutnya diikutsertakan dalam program penyamaan persepsi (Power & Powell, 2018). Metakognisi adalah konsep tentang memahami pemikiran dan secara sengaja menggunakan pemahaman ini untuk membuat keputusan tentang cara-cara untuk meningkatkan keterampilan dan menyelesaikan masalah. Metakognisi menunjukkan pembelajaran yang disengaja, sadar, dan terarah, di mana siswa memegang kendali. Lebih lanjut metakognisi dipahami sebagai (1) kemampuan untuk mengonversi pengetahuan menjadi pemahaman dan perasaan untuk mengetahui (*feelings of knowing*) (Dunlosky & Metcalfe, 2009). Individu kemudian dapat mengubah pemahaman menjadi keterampilan, kemudian merefleksikan proses dan hasil. Proses metakognitif menunjukkan pemikiran yang disengaja yang menopang pengetahuan seseorang dan menggunakan pengetahuan itu untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan lebih lanjut; (2) kesadaran berpikir dan pengetahuan diri selanjutnya (*the subsequent self-regulation*) (Leon-Guerrero, 2008); (3) kontrol aktif atas kognitif dan proses regulasi yang terlibat dalam pembelajaran (Roberts, 2011).

Pernyataan yang cukup jelas dikemukakan oleh (Nielsen, 2001) bahwa *self-regulatory* (kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri) dalam latihan individu adalah penentu utama keberhasilan belajar (musik). Metakognisi bukan sebuah insting, tetapi harus diajarkan (Bathgate et al., 2012). Selain itu, (Power & Powell, 2018) menyarankan menggunakan strategi metakognitif untuk mengajarkan musik bagi musisi dan mempelajari juga proses pemikiran mereka dalam belajar. Sejauh ini metakognisi berhubungan dengan proses mental yang sangat mendasar dari seorang. Hart melanjutkan, “metakognitif teknik adalah cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berlatih secara efektif dan merangsang perkembangan”. Merangsang transisi seorang musisi, dari pemula menjadi ahli. (Leon-Guerrero, 2008) memberikan penguatan bahwa pembelajaran siswa meningkat ketika guru mereka

memberikan bantuan dan ketika mereka secara aktif memelihara strategi metakognitif dengan siswa mereka.

Dalam pembelajaran musik kelompok atau ansambel, metakognisi justru sangat dibutuhkan untuk membangun self-regulatory. Konsep ini digunakan oleh pembelajar musik untuk menentukan keputusan, merefleksikan tujuan belajar, latihan secara intensif, keterampilan memecahkan masalah dan memonitor setiap progress latihan. Kemampuan tersebut diturunkan dalam sebuah strategi latihan metakognisi musik yang dianggap efektif, seperti: (1) pola latihan singkat dan berkala; (2) segmentasi materi dan teknik; (3) variasi tempo; (4) latihan mental; dan (5) pemodelan expert (ahli) (Hallam, 2001; Power & Powell, 2018). Hallam menambahkan pengulangan merupakan cara yang paling efektif dalam belajar musik. Sebagai fasilitator, guru juga dapat menjadi model (pemodelan ahli) dalam menyelenggarakan pengajaran musik. Proses metakognisi menurut Hallam melibatkan kemampuan siswa untuk memahami: (1) kekuatan dan kelemahan pribadi; (2) menilai kesulitan tugas; (3) pemilihan strategi latihan yang tepat; (4) menetapkan tujuan dan memantau kemajuan; (5) mengevaluasi kinerja; (6) cara mengembangkan interpretasi; (7) strategi untuk mengingat; (8) meningkatkan motivasi; (9) manajemen waktu; (10) meningkatkan konsentrasi; dan (10) strategi kinerja. Gagasan ini sangat mungkin dilakukan dalam kegiatan ansambel musik. Dalam sebuah ansambel peran guru menjadi lebih luas, selain mendapatkan sumber materi dari guru, siswa dapat secara langsung belajar dari lingkungan, kelompok, bahan ajar, dan ahli. Konsep metakognisi dalam pembelajaran musik ansambel diadopsi dari beberapa teori, diantaranya:

### **3.1 Siswa Memahami Struktur (Hallam, 2001)**

Ini berkaitan dengan kesadaran dalam mengambil peran dalam melodi, pengiring dan seterusnya. Memahami akan struktur memunculkan kesadaran dalam mengelola not dan teknik yang sesuai. Masing-masing bagian memiliki perannya.

### **3.2 Menandai Skor (Leon-Guerrero, 2008)**

Berhubungan dengan kemampuan untuk menandai setiap bagian dari skor (partitur) musik seperti dinamika, posisi jari dan teknik bowing. Setiap pemain orkes biasanya memegang pensil untuk menandai setiap bagian sebagai interpretasi permainan.

### **3.3 Memproses Tujuan (Green & Hale, 2011)**

Berhubungan dengan keinginan untuk mengembangkan not yang lebih besar dan menjadi pemimpin dalam orkes kamar/ensembel. Peserta ensemble harus sadar bagaimana mengatur teknik dan power yang dibutuhkan untuk memproduksi suara dalam alat musik. Selain itu, kesadaran lain dalam memimpin ensemble adalah mampu memberikan aba-aba yang sesuai dengan kebutuhan musik. Setiap gerakan dalam conducting memberikan pengaruh yang sangat besar dalam sebuah ensemble musik.

### **3.4 Pemodelan Ahli (Benton, 2013)**

Ini melibatkan proses menonton dan mencoba, hal yang terdengar sederhana tetapi dalam sebuah ensemble, terutama orkes, ini menjadi sebuah faktor penentu kemajuan dalam hal teknik. Mengontrol teknik bowing, spiccato, dan teknik lainnya bukan hanya dicontohkan oleh guru, tetapi menyaksikan bagaimana para ahli bermain memberikan energi yang sangat besar bagi siswa.

### **3.5 Segmentasi (Leon-Guerrero, 2008)**

Segmentasi berhubungan dengan latihan pola latihan yang lebih spesifik. Dari pola latihan yang terpisah tersebut akan menemukan solusi dari masalah teknis yang dihadapi. Misal, dalam sebuah lagu, pada bar 40-56 terasa sangat sulit, maka lakukan pengulangan pada bagian tersebut.

Ansambel musik dapat mempengaruhi seorang pembelajar meningkatkan ikatan perasaan terhadap kelompok (Campbell, 2002, p. 4). Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Astuti, 2003) bahwa ansambel memiliki hubungan yang sama dengan masyarakat multikultural, yakni mengatur keseimbangan dalam kelompok. Dalam latihan orkestra misalnya, harmonisasi timbul dari kesadaran seluruh pemain violin, selo, viola, kontra-bas, brass, woodwind untuk memadukan setiap nada melalui teknik dan rasa. Tanpa kedua hal tersebut, keindahan musik tidak mungkin dapat tercipta. Latihan ansambel bagi siswa dapat melatih kemandirian, bersosialisasi dan mengasah bakat (Purba, 2016).

Pembelajaran ansambel di sekolah-sekolah formal menggunakan metode-metode umum, seperti: metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode latihan, dan penugasan (Vellyanto, 2006; Purba, 2016). Jika dikombinasikan dengan lima teori metakognisi dalam pembelajaran musik di atas, maka ada yang saling bersinggungan. Misalnya dalam pemodelan ahli serupa dengan metode demonstrasi dan simulasi di mana guru dapat menjadi contoh dalam memainkan sebuah karya atau repertoar. Sedangkan dalam teori metakognisi yang lain, seperti metode latihan dan penugasan dapat diasosiasikan dengan pemahaan struktur, menandai skor, memproses tujuan, dan segmentasi. Sementara itu metode ceramah merupakan bentuk lain dalam kemampuan verbal bagi siswa (Hart Jr, 2014).

**Tabel 2.** Perbandingan penggunaan metode umum dan metakognisi dalam ansambel

Metode dalam pembelajaran musik ansambel	Metode metakognisi	Aktivitas
Ceramah	Verbal	Ceramah: dilakukan oleh guru Verbal: dilakukan oleh ssiwa untuk mengomunikasikan perkembangan dalam latihan
Demonstrasi	Pemodelan ahli	Demonstrasi: Guru memberikan contoh permainan melalui teknik Pemodelan ahli: Siswa memperhatikan dan meniru.
Simulasi	Pemodelan ahli	Simulasi: Guru memberikan contoh permainan melalui teknik Pemodelan ahli: Siswa memperhatikan dan meniru.
Latihan dan Penugasan	pemahaan struktur, menandai skor, memproses tujuan, dan segmentasi	Latihan dan Tugas: Guru memberikan materi dan teknik khusus untuk dilatih Latihan dilakukan secara spesifik dan terstruktur melalui pemahaan struktur, menandai skor, memproses tujuan, dan segmentasi.

Metakognisi menuntun seseorang untuk dapat menilai keberhasilan dalam belajar dan kegagalannya melalui keterampilan atau unjuk kinerja (Power & Powell, 2018). Sehingga seseorang mampu menentukan strategi belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Dalam pandangan ini, metakognitif digunakan untuk belajar dengan cepat, Ia mampu memahami tujuan, membandingkan standar kompetensi dalam belajar, dan kemampuan menyesuaikan praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran (musik). Seluruhnya menuntut pengaturan diri (Nielsen, 2001) untuk memiliki kontrol penuh pada diri seraong siswa. Pembelajaran musik merupakan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan dasar, seperti: kepekaan terhadap ritmik, membaca notasi, melodi dan harmoni. Syarat yang paling penting dalam mempelajari musik adalah mengembangkan representasi aural internal pada karya musik yang akan dijadikan materi ajar (Hallam, 1994, 1998 b).

Ada anggapan lain juga mengakui bahwa sulit menerapkan strategi pembelajaran seperti ini dengan ideal. (Colombo & Antonietti, 2017) menjelaskan bahwa guru selama ini mengklaim bahwa mereka melakukan strategi ini, tetapi siswa gagal untuk mengakui dan melaporkan bahwa praktik musik yang dijalani berkat metakognisi. Artikel tersebut juga menekankan bahwa metakognisi baik sebagai sebuah konsep, tetapi cukup kompleks untuk diterapkan bahkan dijelaskan kepada siswa. Guru hanya dapat memantau hasil perkembangan belajar. Berdasarkan beberapa riset sebelumnya, sampel yang diambil dalam skala kecil. Artinya perlu ada pembuktian melalui eksperimen dalam jumlah yang cukup besar.

(Hallam, 2001) menekankan dalam artikelnya, bahwa berdasarkan observasi yang selama ini dilakukan, hanya musisi profesional saja yang mampu merepresentasikan metakognisi dalam latihannya. Ada beberapa syarat kemampuan dasar yang harus dikuasai murid sebelum menerapkan metode metakognisi ini. Kemampuan ini berkaitan dengan cara menilai, mengevaluasi, memilih, manajemen, dan memotivasi diri. Hasil akhir dari pembelajaran metakognisi adalah kemandirian dalam belajar. (Hart Jr, 2014) menyimpulkan bahwa metakognisi memerlukan: (1) latihan selalu menjadi faktor penentu dalam keahlian musik; (2) kesadaran bahwa metakognisi merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan musik yang efisien; (3) guru dalam mempelajarinya; (4) waktu, struktur dan mengorganisasi merupakan faktor penentu dalam metakognisi; dan (5) kemandirian sangat dibutuhkan dalam latihan.

Proses belajar mandiri sangat sulit untuk diterapkan, terutama terkait dengan aspek individu dan sosial (Arvaja, Salovaara, Häkkinen, & Järvelä, 2007; Azevedo, 2005; Janssen, Erkens, Kirschner, & Kanselaar, 2012; B. Kramarski & Gutman, 2006; Bracha Kramarski & Dudai, 2009). Para peneliti tersebut sepakat bahwa proses pendalaman materi sangat kompleks, dan mayoritas pembelajar sulit untuk mencerna proses pembelajaran seperti ini. Dengan segala kompleksitas yang terdapat dalam metakognitif proses, proses pembelajaran menggunakan metode ini hampir sulit diterapkan di Indonesia untuk seluruh bidang ilmu, khususnya jenjang pendidikan sekolah menengah sampai pendidikan tinggi (S1).

---

#### 4. Simpulan

Dalam konteks pembelajaran musik di kelas ensambel, proses pembelajaran semacam ini hanya akan terjadi jika memiliki kurikulum yang mapan, instruktur berkompeten dan siswa yang sebelumnya terjaring melalui proses seleksi. Beberapa lembaga sekolah musik di Indonesia sudah menerapkan dan merepresentasikan strategi metakognitif ini. Secara umum, strategi pembelajaran metakognitif sebetulnya belum terlalu relevan dengan kultur pendidikan di Indonesia, karena menuntut penguasaan peserta didik akan perencanaan, monitoring dan evaluasi proses kognitif. Individu pembelajar harus memiliki kemampuan untuk mau menerima dan menyadari kekurangan diri agar mampu memilih solusi dan meningkatkan kemampuan diri. Disparitas yang berbeda antara murid-murid di sekolah di Amerika dan Eropa dengan kultur Indonesia membuat strategi ini tidak cocok untuk diterapkan secara simultan.

Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti di atas, saya melihat ini sebagai sebuah konsep pendidikan yang menarik dan baik untuk diterapkan, bukan hanya dalam pendidikan musik tetapi dalam segala aspek disiplin. Selama ini, cara kerja dan peraturan di banyak sekolah kurang mengakomodir pola berpikir kritis dan kreatif. Jika berbicara soal musik, maka yang dibahas adalah bagaimana menjadi seorang pemusik yang baik. Oleh karena itu, wajar bila sering muncul pernyataan “sekolah musik untuk apa?”. Tentu jika konsep yang diterapkan dalam artikel ini diterapkan dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, maka generasi di Indonesia akan memiliki pola pikir tingkat tinggi, mulai sejak dini dan akan mengakomodir cita-cita ideologi pendidikan nasional. Belajar, merupakan sebuah aktivitas mental yang sangat kompleks, oleh karena itu sebelum belajar maka penting untuk memahami apa hakekat dari belajar dan bagaimana caranya. Metakognisi adalah sebuah kesadaran akan pentingnya sebuah metode belajar yang baik.

---

#### Daftar Pustaka

- Aesijah, S. (2009). Analisis Buku Teks Mata Pelajaran Seni budaya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kota Semarang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 9(1), 1–11.
- Ambriani, M. (2014). *Strategi pembelajaran seni musik untuk peningkatan prestasi belajar siswa di smp negeri 1 wates tahun 2013/2014* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arvaja, M., Salovaara, H., Häkkinen, P., & Järvelä, S. (2007). Combining individual and group-level perspectives for studying collaborative knowledge construction in context. *Learning and Instruction*, 17(4), 448–459. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.04.003>
- Astorini, I. D. (2016). *Penyelenggaraan program kursus musik (Studi pada LKP Lily's music school Semarang)* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Astuti, K. S. (2003). Pembelajaran Ansambel Musik Mempersiapkan Anak Didik Memasuki Abstract Masyarakat Multikultural. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 295–294. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8717>

- Azevedo, R. (2005). Using Hypermedia as a Metacognitive Tool for Enhancing Student Learning? The Role of Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 40(4), 199–209. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4004\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4004_2)
- Bathgate, M., Sims-Knight, J., & Schunn, C. (2012). Thoughts on Thinking: Engaging Novice Music Students in Metacognition: Thoughts on thinking. *Applied Cognitive Psychology*, 26(3), 403–409. <https://doi.org/10.1002/acp.1842>
- Benton, C. W. (2013). Promoting Metacognition in Music Classes. *Music Educators Journal*, 100(2), 52–59. <https://doi.org/10.1177/0027432113500077>
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Brown, A. L., & Day, J. D. (1983). Macrorules for summarizing texts: The development of expertise. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 22(1), 1–14. [https://doi.org/10.1016/S0022-5371\(83\)80002-4](https://doi.org/10.1016/S0022-5371(83)80002-4)
- Calderhead, J., & Shorrock, S. B. (1997). *Understanding Teacher Education: Case Studies in the Professional Development of Beginning Teachers*. London; Washington, D.C.: The Falmer Press.
- Campbell, D. (2002). *The Mozart effect for children: Awakening your child's mind, health, and creativity with music*. Harper Paperbacks.
- Colombo, B., & Antoniotti, A. (2017). The Role of Metacognitive Strategies in Learning Music: A Multiple Case Study. *British Journal of Music Education*, 34(1), 95–113. <https://doi.org/10.1017/S0265051716000267>
- Costa, A. L. (Ed.). (1985). *Developing minds: A resource book for teaching thinking*. Alexandria, Va: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dunlosky, J., & Metcalfe, J. (2009). *Metacognition*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitriani, Y. (2015). Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 126–138. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.847>
- Garrison, D. R. (2003). Cognitive presence for effective asynchronous online learning: The role of reflective inquiry, self-direction and metacognition. *Elements of Quality Online Education: Practice and Direction*, 4(1), 47–58.
- Green, S. K., & Hale, C. L. (2011). Fostering a Lifelong Love of Music: Instruction and Assessment Practices that Make a Difference. *Music Educators Journal*, 98(1), 45–50. <https://doi.org/10.1177/00274321111412829>
- Hacker, D. J. (2009). *Handbook of Metacognition in Education* (1st ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203876428>
- Hallam, S. (2001). The development of metacognition in musicians: Implications for education. *British Journal of Music Education*, 18(1), 27–39. <https://doi.org/10.1017/S0265051701000122>
- Hart Jr, J. T. (2014). Guided metacognition in instrumental practice. *Music Educators Journal*, 101(2), 57–64.
- Hewitt, D. (2008). *Understanding effective learning strategies for the classroom*. Retrieved from <http://site.ebrary.com/id/10229809>
- Janssen, J., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Kanselaar, G. (2012). Task-related and social regulation during online collaborative learning. *Metacognition and Learning*, 7(1), 25–43. <https://doi.org/10.1007/s11409-010-9061-5>
- Jørgensen, H. (1997). *Time for practising? Higher level music students' use of time for instrumental practising*. (In H. Jørgensen & A. C. Lehman). Oslo: Norges Musikkhogskole.
- Kompasiana. (2019, April 4). Stimulus Kognitif Anak dalam Pembelajaran Musik [News Portal]. Retrieved October 30, 2019, from <https://www.kompasiana.com> website: <https://www.kompasiana.com/silvinia/5ca609b43ba7f73fc952f042/stimulus-kognitif-anak-dalam-pembelajaran-musik>
- Kramarski, B., & Gutman, M. (2006). How can self-regulated learning be supported in mathematical E-learning environments?: Self-regulated learning in mathematical E-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 22(1), 24–33. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2006.00157.x>
- Kramarski, Bracha, & Dudai, V. (2009). Group-Metacognitive Support for Online Inquiry in Mathematics with Differential Self-Questioning. *Journal of Educational Computing Research*, 40(4), 377–404. <https://doi.org/10.2190/EC.40.4.a>

- Leon-Guerrero, A. (2008). Self-regulation strategies used by student musicians during music practice. *Music Education Research*, 10(1), 91–106. <https://doi.org/10.1080/14613800701871439>
- Maloney, J. E. (1992). *Teacher training in creativity: A phenomenological inquiry with teachers who have participated in creativity coursework*. 191.
- Nielsen, S. (2001). Self-regulating Learning Strategies in Instrumental Music Practice. *Music Education Research*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/10.1080/14613800120089223>
- Power, A. M., & Powell, S. J. (2018). Engaging young string players in metacognition. *International Journal of Music Education*, 36(4), 659–670. <https://doi.org/10.1177/0255761418771989>
- Purba, M. M. (2016). *Proses pembelajaran ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 7 Yogyakarta* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://lib.isi.ac.id>
- Pusparini, D. (2016). *Analisis peran guru dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Roberts, S. (2011). Metacognition in music performance: A practical approach to implementing self-assessment and evaluation learning activities into teaching practice. *Making Sound Waves: Diversity, Unity, Equity: Proceedings of the XVIII National Conference*, 170–177.
- Suharto, S. (2007). Pengembangan materi dan kegiatan pembelajarannya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang seni musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3), 1–8.
- Sukmayadi, Y. (2014). Musik Kontemporer dalam Kurikulum dan Buku Sekolah di Jerman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 169–178. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.851>
- Sumaryati, S. (2015). Metacognitive awareness: Sebuah upaya optimalisasi kualitas pembelajaran akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 307–320.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- UPH. (n.d.). Mata Kuliah Universitas Pelita Harapan [Education]. Retrieved October 30, 2019, from UPH | Universitas Pelita Harapan | True Knowledge, Faith in Christ, Godly Character website: <https://www.uph.edu/id/departement/music/>
- Vellyanto, O. (2006). *Metode pembelajaran ansambel musik ekstrakurikuler pada siswa kelas V SD Negeri 12 Purwodadi*. (Tesis, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/3665/>
- Weinstein, Y., Sumeracki, M., & Caviglioli, O. (2019). *Understanding how we learn: A visual guide*. London ; New York, NY: Routledge.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Yamaha Music Foundation. (n.d.). Yamaha Grade Examination System | YAMAHA MUSIC FOUNDATION [Company Profile]. Retrieved October 30, 2019, from Yamaha Music Foundation website: <https://www.yamaha-mf.or.jp/english/grade/>
- Yuni, Q. F. (2016). Kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar: Suatu tinjauan konseptual. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 55–77.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. [https://doi.org/10.1207/s15326985sep2501\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985sep2501_2)